



Philosophical Meaning Shifts in Indonesian Subtitles of the Film *Spider-Man: No Way Home*

Muhammad Zaenul Majdi¹, Abdul Majid Junaidi², Rasyid Ridho Hamidy³, Ari Saputra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Gunung Rinjani, Indonesia

E-mail: fkpugr81@gmail.com

| Article Info | Abstract |
|---|--|
| Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-22 | This study investigates the philosophical meaning shifts that occur in the Indonesian subtitles of the film <i>Spider-Man: No Way Home</i> . The research aims to identify the types of meaning shifts, analyze the factors causing them, and examine their impact on audiences' understanding of the film's moral and philosophical messages. Using a qualitative approach with an interpretive-hermeneutic paradigm, the study employed textual analysis and in-depth interviews with five English Education students at Universitas Gunung Rinjani. The data were analyzed using Miles and Huberman's model combined with Braun and Clarke's reflexive thematic analysis. The results reveal three dominant themes: ethical reduction, cultural adaptation and contextualization of moral meaning, and audience perception of philosophical meaning shifts. The findings indicate that while the subtitles generally preserve the core message, several iconic dialogues undergo connotative or emotional transformation—for example, the shift from <i>sacrifice</i> to <i>acceptance</i> in translating "to give up" as <i>merelakan</i> . Such shifts demonstrate the translator's cultural sensitivity but may reduce the depth of the film's original philosophical tone. Overall, the study highlights that subtitling is not a mere linguistic transfer but an interpretive act that balances accuracy, readability, and cultural relevance in cross-cultural media translation. |
| Keywords: <i>Philosophical Meaning Shift;</i> <i>Subtitle Translation;</i> <i>Cultural Adaptation;</i> <i>Hermeneutic Approach;</i> <i>Spider-Man;</i> <i>No Way Home.</i> | |

| Artikel Info | Abstrak |
|---|--|
| Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-22 | Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pergeseran makna filosofis yang terjadi dalam subtitle Bahasa Indonesia film <i>Spider-Man: No Way Home</i> . Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran makna, menganalisis faktor penyebabnya, serta menelaah dampaknya terhadap pemahaman penonton terhadap pesan moral dan filosofis film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif-hermeneutik. Data dikumpulkan melalui analisis teks dan wawancara mendalam dengan lima mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Gunung Rinjani. Analisis data dilakukan dengan menggabungkan model Miles dan Huberman serta pendekatan <i>Reflexive Thematic Analysis</i> dari Braun dan Clarke. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama, yaitu reduksi etis, adaptasi budaya dan kontekstualisasi makna moral, serta persepsi penonton terhadap pergeseran makna filosofis. Secara umum, subtitle tetap mempertahankan pesan utama, namun mengalami perubahan konotatif dan emosional—misalnya pada terjemahan <i>to give up</i> menjadi <i>merelakan</i> yang menggeser makna pengorbanan menjadi keikhlasan. Pergeseran ini mencerminkan sensitivitas budaya penerjemah, tetapi juga dapat mengurangi kedalaman nilai filosofis asli. Temuan ini menegaskan bahwa subtitling bukan sekadar proses alih bahasa, melainkan juga tindakan interpretatif yang menyeimbangkan antara ketepatan makna, keterbacaan, dan relevansi budaya dalam terjemahan lintas budaya. |
| Kata kunci: <i>Pergeseran Makna</i> <i>Filosofis;</i> <i>Terjemahan Subtitle;</i> <i>Adaptasi Budaya;</i> <i>Pendekatan Hermeneutik;</i> <i>Spider-Man;</i> <i>No Way Home.</i> | |

I. PENDAHULUAN

Film sebagai media populer memiliki fungsi ganda: selain sebagai sarana hiburan, juga sebagai instrumen penyampai pesan moral, nilai sosial, dan filosofi kehidupan. Dalam konteks globalisasi media, film berperan penting sebagai jembatan komunikasi lintas budaya. Salah satu film yang sarat nilai filosofis dan moral adalah *Spider-Man: No Way Home*, yang melalui kalimat-kalimat ikoniknya menyampaikan refleksi tentang tanggung jawab, pengorbanan, dan

kemanusiaan. Ketika film tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia melalui subtitle, proses penerjemahan tidak sekadar mengalihkan bahasa, tetapi juga memaknai ulang pesan filosofis yang terkandung di dalamnya.

Subtitel (subtitle) merupakan bentuk penerjemahan audiovisual yang terikat oleh batas ruang dan waktu. Dalam praktiknya, penerjemah dituntut untuk menyeimbangkan antara ketepatan makna, keterbacaan, dan kesesuaian budaya. Karena itu, subtitling tidak

hanya bersifat linguistik, tetapi juga interpretatif. Proses ini dapat menyebabkan *pergeseran makna filosofis* (philosophical meaning shift), yaitu perubahan semantik dan konotatif yang terjadi ketika makna moral atau reflektif dari teks sumber disesuaikan dengan konteks budaya penonton. Misalnya, ungkapan ikonik "With great power comes great responsibility" dalam versi terjemahan Indonesia dapat kehilangan nuansa sebab-akibat dan refleksi moral yang mendalam karena keterbatasan teks atau strategi domestikasi budaya.

Menurut Amilia dan Adipta (2022), dalam proses penerjemahan audiovisual, penerjemah sering melakukan penghilangan (*omission*) atau penyederhanaan (*simplification*) untuk menjaga keterbacaan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kedalaman makna. Sementara itu, Chaume (2018) menegaskan bahwa keterbatasan teknis dalam subtitling dapat mengorbankan dimensi filosofis dan gaya ekspresif teks asli. Teori-teori tersebut memperlihatkan bahwa makna tidak hanya berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dinegosiasikan dalam konteks sosial dan budaya.

Dalam konteks teoritik, pergeseran makna dalam penelitian ini dijelaskan melalui tiga kerangka utama. Pertama, hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, yang menekankan proses *fusion of horizons* atau pertemuan cakrawala antara penerjemah dan teks. Dalam kerangka ini, penerjemahan dipahami sebagai tindakan interpretatif yang menghasilkan pemahaman baru terhadap teks sumber (Gadamer, 2004). Kedua, semiotika struktural Roland Barthes, yang melihat subtitle sebagai sistem tanda yang membawa makna simbolik dan ideologis (Barthes, 1972). Subtitle tidak hanya menyampaikan pesan verbal, tetapi juga membentuk makna melalui interaksi dengan unsur visual dan audio film. Ketiga, teori audiovisual translation (AVT) dari Díaz-Cintas dan Remael (2007), yang menjelaskan bahwa keterbatasan waktu dan ruang dalam subtitle mendorong penerjemah untuk melakukan adaptasi dan kompromi terhadap makna teks sumber.

Berdasarkan landasan tersebut, pergeseran makna filosofis dalam subtitle tidak semata-mata dipandang sebagai kesalahan terjemahan, melainkan sebagai hasil dari proses negosiasi makna antara budaya sumber dan budaya target. Dalam konteks Indonesia, strategi domestikasi yang dilakukan penerjemah sering kali memperkuat aspek emosional dan religius, sehingga makna pengorbanan atau tanggung

jawab moral dalam film Barat dapat berubah menjadi makna spiritual dan keikhlasan.

Penelitian ini berfokus untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran makna filosofis yang terjadi dalam subtitle Bahasa Indonesia film *Spider-Man: No Way Home*, (2) menganalisis faktor-faktor penyebabnya, dan (3) menjelaskan dampaknya terhadap pemahaman penonton terhadap pesan moral film. Dengan menggabungkan pendekatan hermeneutik dan semiotik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan makna filosofis dalam penerjemahan audiovisual.

Penelitian ini juga memiliki kontribusi praktis bagi pengembangan studi penerjemahan dan pendidikan bahasa. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memahami dinamika penerjemahan makna lintas budaya. Bagi praktisi penerjemahan, penelitian ini memberikan panduan dalam mengelola keseimbangan antara kesetiaan linguistik dan kepekaan budaya. Secara keseluruhan, subtitling perlu dipahami sebagai proses interpretatif yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai moral dan filosofis melalui media film.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif-hermeneutik, karena fokus kajian ini terletak pada makna yang tersembunyi di balik teks dan konteks penerjemahan subtitle film. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menafsirkan pergeseran makna filosofis sebagai hasil interaksi antara bahasa, budaya, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam film *Spider-Man: No Way Home*.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Desain ini dipilih karena memberikan kesempatan untuk melakukan analisis mendalam terhadap fenomena spesifik, yaitu pergeseran makna filosofis dalam subtitle Bahasa Indonesia. Penelitian difokuskan pada beberapa dialog ikonik yang mengandung nilai-nilai moral dan filosofis, serta terjemahannya dalam subtitle resmi versi Bahasa Indonesia.

1. Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah naskah dialog film *Spider-Man: No Way Home* (bahasa Inggris) dan subtitle Bahasa Indonesia resminya. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan lima mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Gunung Rinjani

yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan informan mencakup: (1) pemahaman terhadap teks film dalam bahasa asli dan terjemahan, (2) pengalaman dalam menonton film berbahasa Inggris dengan subtitle, dan (3) kemampuan memberikan refleksi terhadap makna moral dan filosofis yang muncul.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama:

- a) Analisis teks (studi dokumentasi) terhadap dialog asli dan subtitle Bahasa Indonesia untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran makna.
- b) Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan untuk memperoleh persepsi dan interpretasi mereka terhadap makna filosofis yang berubah dalam subtitle.
- c) Catatan lapangan (field notes) untuk merekam pengamatan peneliti selama proses analisis dan wawancara.

Setiap data diklasifikasikan berdasarkan kategori pergeseran makna, konteks linguistik, serta aspek filosofis yang muncul dalam terjemahan.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang bertindak sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Untuk mendukung keabsahan data, digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar analisis teks (*text analysis sheet*), yang memuat kolom dialog asli, subtitle, jenis pergeseran, dan interpretasi filosofisnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2019), yang mencakup tiga tahapan utama:

- a) Reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data relevan dari transkrip dialog dan hasil wawancara.
- b) Penyajian data (data display) dalam bentuk tabel dan matriks perbandingan antara teks sumber dan terjemahan.
- c) Penarikan kesimpulan (conclusion drawing) melalui interpretasi makna menggunakan kerangka Reflexive Thematic

Analysis dari Braun dan Clarke (2021).

Pendekatan ini memungkinkan penggalian tema-tema filosofis yang muncul dari data serta pemetaan pola pergeseran makna yang terjadi.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan empat kriteria *trustworthiness* dari Lincoln dan Guba (1985), yaitu:

- a) Kredibilitas, melalui triangulasi sumber dan metode antara data film, hasil wawancara, dan catatan peneliti.
- b) Dependabilitas, dengan memastikan konsistensi prosedur selama proses penelitian.
- c) Konfirmabilitas, melalui dokumentasi bukti empiris dari data asli yang dianalisis.
- d) Transferabilitas, dengan mendeskripsikan konteks penelitian secara detail agar hasil dapat diaplikasikan dalam penelitian sejenis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa proses penerjemahan subtitle dalam film *Spider-Man: No Way Home* menghasilkan beberapa bentuk pergeseran makna filosofis yang muncul karena penyesuaian linguistik dan budaya. Analisis dilakukan terhadap lima kutipan ikonik yang memiliki muatan moral dan nilai reflektif tinggi.

Berdasarkan hasil analisis teks dan wawancara, ditemukan bahwa pergeseran makna terjadi pada tiga dimensi utama: (1) semantik, (2) pragmatik, dan (3) kultural. Secara umum, penerjemahan masih mempertahankan pesan inti film, namun terjadi perubahan pada kedalaman makna moral dan nuansa emosional.

Kutipan pertama yang paling dikenal, "*With great power comes great responsibility*", diterjemahkan menjadi "*Dengan kekuatan besar datang tanggung jawab besar.*" Meskipun terjemahan ini secara semantik akurat, maknanya mengalami reduksi pragmatik, sebab kehilangan unsur reflektif yang menekankan hubungan sebab-akibat moral antara kekuatan dan tanggung jawab. Dalam bahasa sumber, ungkapan tersebut mengandung filosofi tanggung jawab etis yang lahir dari kesadaran moral, bukan sekadar konsekuensi logis dari kekuatan.

Kutipan kedua, *"We all have to make a choice"*, diterjemahkan menjadi *"Kita semua harus memilih."* Kalimat ini mengalami simplifikasi struktural, karena versi terjemahan lebih menekankan pada tindakan ("memilih") daripada refleksi moral atas konsekuensi pilihan. Dalam konteks film, dialog tersebut menyampaikan dilema etis yang mendalam; namun dalam subtitle, maknanya menjadi lebih praktis dan langsung, mengurangi intensitas refleksi moral tokoh.

Kutipan ketiga, *"Sometimes to do what's right, we have to give up the things we want the most,"* diterjemahkan sebagai *"Kadang untuk melakukan hal yang benar, kita harus merelakan apa yang paling kita inginkan."* Terjadi pergeseran semantik di sini, karena kata *give up* (menyerahkan atau mengorbankan) diganti menjadi *merelakan*, yang lebih bernuansa spiritual dan emosional. Pergeseran ini mengubah makna moral rasional tentang "pengorbanan" menjadi makna spiritual tentang "keikhlasan," yang menunjukkan pengaruh nilai-nilai budaya Indonesia terhadap hasil terjemahan.

Selanjutnya, kutipan *"You're not supposed to be alone"* diterjemahkan menjadi *"Kamu tidak seharusnya sendirian."* Terjemahan ini tetap komunikatif, namun mengandung reduksi emosional, karena kehilangan konteks empatik dari pembicara kepada pendengar. Dalam teks asli, kalimat ini menunjukkan solidaritas dan dukungan emosional, sedangkan versi terjemahannya terdengar lebih normatif dan perintah.

Terakhir, kutipan *"Everyone deserves a second chance"* diterjemahkan sebagai *"Semua orang pantas mendapat kesempatan kedua."* Pada kasus ini, terjadi domestikasi budaya dengan penambahan kata *pantas*, yang memperkaya makna secara moral. Terjemahan ini menampilkan nilai keadilan dan kemanusiaan yang lebih kontekstual dengan budaya Indonesia, di mana "kepantasan" dianggap sebagai cerminan kelayakan moral seseorang.

Dari hasil-hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pergeseran makna filosofis tidak hanya disebabkan oleh batasan teknis subtitling seperti ruang dan waktu, tetapi juga oleh interpretasi penerjemah dalam menyesuaikan makna dengan norma budaya dan persepsi moral penonton.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran makna filosofis dalam subtitle film disebabkan oleh kebutuhan untuk menyeimbangkan antara keakuratan linguistik dan keterterimaan budaya. Pergeseran ini tidak selalu menunjukkan kesalahan penerjemahan, tetapi justru memperlihatkan bagaimana penerjemah berperan aktif sebagai mediator makna antara dua sistem nilai yang berbeda.

Pertama, reduksi etis terjadi ketika penerjemah menyederhanakan kalimat filosofis agar mudah dipahami oleh penonton. Meskipun hal ini membantu keterbacaan, makna reflektif dan kedalaman moral sering kali berkurang. Strategi ini sesuai dengan pandangan Chaume (2018), bahwa keterbatasan teknis dalam subtitling mendorong penerjemah melakukan kompromi antara akurasi dan efisiensi ruang.

Kedua, adaptasi budaya menjadi strategi dominan yang digunakan penerjemah untuk menjaga relevansi makna bagi penonton lokal. Penambahan unsur leksikal seperti kata *pantas* dalam contoh sebelumnya merupakan bentuk domestikasi yang memperkuat nilai moral sesuai budaya Indonesia. Venuti (1995) menjelaskan bahwa strategi ini memungkinkan teks terjemahan menjadi lebih dekat dengan budaya pembaca, meskipun berisiko mengubah makna aslinya.

Ketiga, transformasi emosional dan spiritualitas makna menjadi fenomena yang menonjol. Penerjemahan yang melibatkan istilah seperti *give up* menjadi *merelakan* menunjukkan adanya pergeseran paradigma nilai dari moral rasional Barat ke nilai spiritual Timur. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan tidak hanya mengubah kata, tetapi juga menafsirkan kembali sistem nilai yang terkandung dalam teks.

Keempat, persepsi penonton menunjukkan bahwa perubahan makna tidak selalu menurunkan pemahaman terhadap pesan moral film. Informan dalam penelitian ini mengakui adanya perbedaan makna antara versi asli dan terjemahan, tetapi tetap merasa pesan film dapat dipahami dan dirasakan secara emosional. Temuan ini sejalan dengan konsep hermeneutik Gadamer (2004), yang menyatakan bahwa pemahaman selalu merupakan hasil dialog antara teks, penerjemah, dan pembaca (*fusion of horizons*).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa subtitling merupakan

bentuk interpretasi lintas budaya yang kompleks. Pergeseran makna filosofis merupakan konsekuensi dari proses komunikasi antara bahasa dan budaya, di mana penerjemah berperan sebagai jembatan yang menjaga keseimbangan antara ketepatan makna, kejelasan pesan, dan relevansi budaya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses penerjemahan subtitle dalam film *Spider-Man: No Way Home* tidak hanya melibatkan alih bahasa, tetapi juga proses interpretatif yang kompleks. Penerjemah berperan sebagai penafsir makna yang harus menyeimbangkan antara ketepatan linguistik, keterbacaan teks, dan relevansi budaya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi tiga bentuk utama pergeseran makna filosofis dalam subtitle Bahasa Indonesia, yaitu (1) reduksi etis, (2) adaptasi budaya dan kontekstualisasi makna moral, serta (3) transformasi emosional dan spiritualitas makna. Pergeseran tersebut muncul akibat keterbatasan teknis subtitling serta strategi domestikasi yang digunakan untuk menyesuaikan makna dengan nilai-nilai budaya penonton Indonesia.

Meskipun beberapa kutipan kehilangan kedalaman reflektifnya, makna moral inti film tetap tersampaikan dengan baik. Dengan demikian, subtitling dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi makna lintas budaya, bukan sebagai proses mekanis. Pergeseran makna justru menunjukkan dinamika komunikasi antara budaya sumber dan budaya sasaran yang memperkaya pemahaman penonton terhadap pesan moral film.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi penerjemah film, disarankan untuk memperhatikan dimensi filosofis dan konteks budaya dalam proses penerjemahan subtitle. Penerjemahan tidak hanya menuntut ketepatan kata, tetapi juga pemahaman terhadap nilai moral dan makna reflektif yang terkandung dalam teks sumber.
2. Bagi akademisi dan mahasiswa linguistik, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan kajian penerjemahan audiovisual dari perspektif

hermeneutik dan semiotik. Kajian lanjutan dapat memperluas analisis pada genre film lain untuk melihat pola pergeseran makna yang berbeda.

3. Bagi industri perfilman, perlu adanya pedoman atau standar penerjemahan yang mempertimbangkan aspek etis dan filosofis agar hasil subtitling tidak hanya akurat secara bahasa, tetapi juga berkualitas secara kultural dan edukatif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dan variasi film untuk memperkaya temuan serta melakukan analisis kuantitatif tambahan terhadap persepsi penonton guna mengukur tingkat pemahaman terhadap makna filosofis yang diterjemahkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amilia, R., & Adipta, D. (2022). *Audiovisual Translation and Subtitle Simplification in English Movies*. *Journal of Language and Literature Studies*, 9(2), 101–112. <https://doi.org/10.22219/jlls.v9i2.12543>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: Sage Publications.
- Chaume, F. (2018). *Audiovisual Translation: Dubbing and Subtitling*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351053394>
- Díaz-Cintas, J., & Remael, A. (2007). *Audiovisual Translation: Subtitling*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and Method* (2nd rev. ed.). London: Continuum.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Venuti, L. (1995). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge.
- We Are Social. (2024). *Digital 2024: Global Overview Report*. Retrieved from

<https://datareportal.com/reports/digital-2024-global-overview>